

STRATEGI KOMUNIKASI PESUASIF LOKASI ZIARAH SENDANGSONO DI TENGAH ISU INTOLERANSI BERAGAMA DI JOGJAKARTA

Indiwan Seto Wahjuwibowo¹, M.V. Santi Hendrawati², Johanes Langgar Billy³

¹Universitas Multimedia Nusantara

²Universitas Multimedia Nusantara

³Universitas Multimedia Nusantara

indiwan@umn.ac.id, santi@umn.ac.id, johnbilly@umn.ac.id

Abstrak

Di tengah era hoax dan kabar kebenceian menyeruak di sela-sela kehidupan masyarakat, ada lokasi wisata sejarah rohani Katolik yakni Sendangsono yang terus bertahan dan tetap eksis sebagai lokasi ziarah tertua di tanah air. Berada di balik perbukitan Menoreh, Gua Maria Sendangsono terletak di kawasan yang sangat asri dan menyatu dengan alam. Aliran sungai yang membelah tempat peziarahan serta pohon-pohon besar yang menaunginya menjadikan tempat ini sangat sejuk dan segar. Sebuah pohon sono atau angkana besar tumbuh dengan kokoh menaungi tempat ini. Akarnya mencengkeram tanah dengan kuat dan menjadi sumber mata air *sendang*. Dulunya, tempat ini menjadi peristirahatan dan persinggahan para Bikhu yang berjalan kaki dari Borobudur menuju Boro, begitu pula sebaliknya. Lantas pada tahun 1904, Pastor Van Lith datang ke tempat ini dan mengadakan pembaptisan bagi warga Kalibawang. Tempat ini pun akhirnya dikembangkan menjadi tempat peziarahan umat Katolik dan dikenal dengan nama Sendangsono. Makalah ini mengangkat topik strategi komunikasi persuasive Sendangsono dalam menjaga eksistensinya di tengah warga Jogjakarta yang beragam agama dan keyakinannya. Didekati dengan pendekatan kualitatif menggunakan studi kasus, ditemukan hasil bahwa meski tidak banyak melakukan promosi besar-besaran, minat para pengunjung ke lokasi ziarah ini karena citra Sendangsono justru muncul lewat strategi Mouth to Mouth, lewat social media seperti Group whatsapp dan jaringan media online di paroki-paroki. Sementara di lokasi ziarah, pengelola melakukan sejumlah strategi komunikasi persuasive lewat pendekatan personal dengan kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda agama, khususnya para tokoh dan pemuka agama setempat. Strategi promosi dilakukan baik lewat pull strategi juga push strategi, meskipun tidak secara formal.

Kata Kunci: *Strategi Komunikasi persuasif, sendangsono, kerukunan antar beragama*

PENDAHULUAN

Di tengah maraknya aksi intoleransi beragama di kota Jogjakarta yang akhir-akhir ini terjadi, ada lokasi wisata rohani yang tetap berkibar dan terus Berjaya. Lokasi ziarah bagi warga Indonesia yang beragama Katolik itu

adalah Sendangsono. Kehadiran Sendangsono seperti oase tersendiri bagi warga Katolik Jogjakarta dan sekitarnya yang selama ini resah dengan berbagai kejadian kekerasan bernafaskan agama dan intoleransi sejak 2012 lalu. Banyak orang memandang bahwa aksi

intoleransi di Yogyakarta sudah sangat memprihatinkan, sekaligus ironis, mengingat dalam pertemuan sehari sebelumnya Presiden Joko Widodo beserta para tokoh lintas agama dan kepercayaan bertekad membangun komitmen kerukunan antarpemeluk agama dan keyakinan. (BBC, 12 Februari 2012)

Data yang dirilis The Wahid Institute menunjukkan bahwa aksi intoleransi di Yogyakarta sudah terjadi sejak 2012, dan semakin menguat tiap tahunnya. Wahid Institute pada 2013 juga menyebutkan Yogyakarta menjadi provinsi intoleran kedua setelah Jawa Barat. Pada 2014, Wahid Institute menempatkan Yogyakarta di urutan kedua dalam kasus intoleransi, yakni sebanyak 21 kasus. Tahun 2015, Setara Institute mencatat ada sebanyak 10 peristiwa intoleransi di Yogyakarta. Tahun 2016 Aliansi Nasional Bhineka Tunggal Ika (ANBT), mencatat terdapat 23 kasus pelanggaran hak kebebasan beragama dan berekspresi yang dilakukan oleh kelompok intoleran di Yogyakarta.

Kasus ini memuncak saat Februari 2018 terjadi penyerangan pada sebuah gereja di Jogjakarta. Ketika sedang khusyuk menjalankan misa ekaristi, jemaat gereja Santa Lidwina di Bedog, Sleman, Yogyakarta diserang oleh pria tak dikenal pada hari Minggu (11/02) pagi, setidaknya empat orang terluka akibat senjata tajam.

Namun, kondisi ini tampaknya tidak terjadi di seputaran Promasan Kaibawang Jogjakarta, tempat lokasi wisata rohani umat Katolik berada. Menurut catatan sejarah bangunan di kawasan Sendangsono adalah hasil rancangan Romo Mangunwijaya Pr. Kawasan Sendangsono pernah mendapat penghargaan Agha Khan awards sebuah penghargaan di bidang arsitektur dengan konsep yang menyatu dengan alam dan lingkungan. Sejak awal berdiri hingga kini, jarang sekali terjadi konflik dengan masyarakat sekitar, khususnya konflik antar umat beragama.

1.2. Rumusan Masalah : Melihat persoalan adanya friksi dan konflik antar agama di kawasan Jogjakarta, penulis tertarik hendak mencari bagaimana strategi komunikasi persuasi Sendangsono ditengah maraknya krisis intoleransi di kota Jogjakarta?

METODE

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif (Moleong (2012, h. 6), Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam latar alamiah tanpa rekayasa

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Bisa dikatakan, studi kasus merupakan tipe dalam pendekatan dalam penelitian yang menelaah satu kasus secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif, studi kasus bisa dilakukan terhadap individu (Ardianto, 2010, h.64-65). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah narasumber, kemudian melakukan observasi dan mencari data-data sekunder dengan mempelajari realitas dari dokumen-dokumen terkait. (Yin, 2014, h.1)

3. Key Person/ Narasumber

Ada sejumlah narasumber yang diwawancarai untuk mendapatkan data yang dicari. Diantaranya adalah Romo Paroki Promasan Kalibawang, Pastor Agustinus Tedjo Kusumantono PR dan Ketua Lokasi wisata Sendangsono Setyanto, dan Rektor Seminari Menengah Mertoyudan Magelang, Romo Sardi SJ

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah hasil wawancara dengan narasumber subjek penelitian. Penulis menggunakan teknik analisis data model Robert K. Yin.

Menurut Yin, analisis data Studi Kasus, salah satu strateginya adalah penggunaan logika penjadohan pola. logika yang membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika adanya persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.

Menurut Yin (2014, h.140) Studi kasus deskriptif, penjadohan pola akan relevan dengan pola variabel-variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan datanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Lokasi ziarah Sendangsono memang tidak juga tanpa masalah. Dari video 100 tahun Sendangsono, bisa disimpulkan pada awalnya proses pembuatan lokasi ziarah rohani sempat mendapat hambatan.

Dalam proses pembangunan kawasan Sendangsono bukan tanpa kendala. Dalam sebuah kesaksian warga di video tersebut, Romo Mangun sempat menerima cibiran



sejumlah warga yang ikut langsung dalam pengerjaannya. Romo Mangun dicibir apa bisa mengerjakan hal yang mustahil dilakukan.

Romo Mangun tidak ingin pohon-pohon yang sudah ada dan tumbuh di sekitar sendang ditebang begitu saja. Oleh karena itu beliau menyesuaikan bentuk dan konsep bangunan sesuai dengan kondisi alam di wilayah tersebut. Masih dalam sumber yang sama, dalam pengerjaannya seperti menguruk tanah, membuat paving, mengecor semuanya dilakukan dengan cara manual dan dikerjakan secara bergotong royong. Semua cibiran dari masyarakat yang ikut terlibat ditanggapi dengan kepala dingin sampai akhirnya pengerjaan kawasan ini selesai dan menjadi kawasan Sendangsono yang sangat asri serta sangat sejuk apabila kita kunjungi berkat banyaknya pohon-pohon besar yang tumbuh di tempat ini.

Nama Sendang Sono ini diambil berdasarkan letaknya. Sendang itu berarti mata air, sedangkan Sono sendiri berarti pohon sono, sehingga nama itu menunjukkan kalau sendang ini terletak di bawah pohon sono. Sendang dan pohon sono ini dapat ditemui dengan belok ke arah kanan dari pintu masuk, sayang sekali anda tidak bisa melihat sendang ini dengan leluasa sebab bilik sendang kini ditutupi dengan kotak kaca. Pada tahun 1904, sendang ini lebih terkenal dengan sebutan Sendang Semagung, sendang ini berfungsi untuk persinggahan para bhikku yang hendak menuju ke daerah Boro, wilayah sebelah selatan Sendang Sono. Namun, sejak 20 Mei 1904, kedatangan Pastur Van Lith dan pembaptisan 173 warga Kalibawang memakai air sendang, tempat tersebut mulai alih fungsi sebagai tempat kunjungan ziarah umat Katolik.

Menurut Romo Tedjo, Romo paroki Promasan yang bertanggung jawab pada kegiatan Sendangsono, lokasi Sendangsono memang unik dan berada di kawasan mayoritas Katolik di Promasan yang merelakan tanahnya digunakan untuk pendirian lokasi wisata ziarah

dan lokasi devosi kepada Bunda Maria, sebuah devosi khas warga katolik Indonesia.

Sejarah panjang Sendangsono sejak tahun 1900an. Bermula dari benih-benih iman kristiani yang ditaburkan di sekitar Kalibawang, tumbuh dan berkembanglah umat Katolik di Promasan.

Pada tanggal 20 Mei 1904, bertepatan dengan Rari Raya Pentakosta, empat orang dari sekitar Kalibawang dibaptis oleh Romo F. van Lith, SJ di Muntilan. Keempat orang tersebut lalu memperkenalkan ajaran iman kristiani. Berkat jasa keempat orang tersebut, iman kristiani di sekitar Kalibawang terutama Sendangsono berkembang. Salah satu dari keempat orang baptisan pertama tersebut adalah Bapak Barnabas Sarikromo. Bapak Barnabas Sarikromo berkeliling di sekitar Promasan, Tuksongo, Semagung, Kajoran, Kalisentul dan Kerug untuk mengajar agama ("wulangan agama"). Berkat usaha dan perjuangan Bapak Barnabas, pada tanggal 14 Desember 1904, 173 orang dibaptis di Sendangsono. Mereka yang dibaptis berasal dari lingkungan Tuksongo, Semagung dan Kajoran.



Dalam buku *Ziarah Gua Maria di Jawa* yang karya RL Soemijantoro disebutkan bahwa Sarikromo semula adalah penggemar ilmu gaib

dan senang melakukan kegiatan mistis lainnya. Dia sering mengadakan olah batin dengan melakukan ritual di beberapa tempat seperti sendang, sungai dan beberapa tempat lainnya. Karena tidak puas dengan ilmu yang dimilikinya, dia berguru pada seorang yang bernama Dawud. Sementara itu Dawud sendiri berubah menjadi seorang kristen kerasulan karena gurunya dikalahkan oleh seorang pendeta Kristen yang bernama kyai Sadrach Supranata yang berkedudukan di Karangjasa Kutoarjo. Pertemuan dengan gurunya inilah yang menjadikan Sarikrama mengenal seorang Bruder berwarganegaraan Belanda yang sedang mengemban misinya di daerah Muntilan yang bernama Bruder Th. Kersten kemudian Barnabas menjadi pelopor perkembangan Sendangsono, meski waktu itu lokasi Sendangsono tidak seindah sekarang setelah direnovasi oleh arsitek Romo Mangun.

Menurut Romo Tedjo, hingga kini tidak banyak terjadi masalah besar dengan warga setempat, salah satunya adalah hubungan baik yang selalu diupayakan pihak gereja Promasan dengan warga sekitar Sendangsono.

"Caranya adalah dengan banyak melakukan dialog dengan warga setempat, pentolan pentolan yang ada di sekitar Sendangsono," ujarnya.

Selain itu saat-saat peristiwa tertentu, pihak gereja beranjangsana dan bersilaturahmi dengan pihak-pihak muslim setempat sehingga kondisi Sendangsono bisa kondusif.

Meski tidak merinci secara khusus, pihak pengelola Sendangsono memang menerapkan penyampaian pesan secara "mouth to mouth", lewat kegiatan misa dan kebaktian di paroki-paroki masing-masing sehingga pengunjung Sendangsono tetap saja membludak khususnya di waktu waktu tertentu.

Pihak pengelola juga tidak secara khusus mengiklankan Sendangsono baik secara formal di media massa local, nasional atau via media social. Meski kalau dicari ada tapi sangat sederhana sekali.

Strategi yang dilakukan pihak pengelola ini disebut sebagai strategi “srawung” bermasyarakat, sebagaimana sering dilakukan oleh masyarakat Jawa dan masyarakat Jogjakarta.

Menurut Romo Sardi SJ, Rektor Seminari Mertoyudan Magelang, tradisi dan kebiasaan “srawung” saling menyapa, saling berempati merupakan tradisi turun temurun yang sangat dipakai oleh warga Jogjakarta yang akhirnya bisa menghindari terjadinya konflik antar agama.

“Yang seringkali bikin ngawur justru bukan dari dalam, bukan dari warga Jogjakarta sendiri, tetapi justru dari orang luar yang sangat tidak mengerti budaya Jawa,” ujar Romo Sardi.

Lokasi Sendangsono sebagai bagian dari sejarah perkembangan iman Katolik di Jawa, khususnya di Jogjakarta terus dipupuk, dan dipelihara oleh warga Jogjakarta sebagai bagian dari strategi “srawung” tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian sederhana ini adalah pertama, sebagai bagian dari kehidupan budaya Jawa, metode srawung atau saling menyapa merupakan strategi komunikasi persuasi efektif yang bisa mengatasi hambatan perbedaan agama, dan keyakinan.

Sendangsono, yang terus bertahan dalam kondisi yang aman dan seakan tidak terkena

imbas intoleransi yang marak di Jogjakarta karena terlindungi dengan budaya yang merangkul semua orang dalam persatuan sebagai sama-sama orang Jawa.

Strategi Komunikasi yang dilakukan pengelola lokasi wisata rohani Sendangsono dilakukan secara internal, tidak menggunakan strategi khusus yang memanfaatkan media social dan media massa. Meski begitu, pemilihan komunikator yang tepat saat melakukan anjingsana ke wilayah dimana tokoh-tokoh masyarakat yang sebelumnya menolak keras merupakan salah satu strategi.

REFERENSI

Sindhunata, Mengasihi Maria 100 tahun Sendangsono

<http://patainanews.com/berkunjung-ke-destinasi-wisata-religi-di-yogyakarta/>

<https://www.bukupedia.com/id/book/id-11756/mengasih-maria-100-tahun-sendangsono.html>

<https://paketwisatajogja75.com/paket-wisata-jogja-berziarah-ke-sendang-sono-kulonprogoyogyakarta/>

<https://www.youtube.com/watch?v=dFS4DPwfflQ>